

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ayam kampung yang lebih dikenal dengan ayam buras merupakan ternak lokal yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Jika dibandingkan dengan ayam ras, ayam buras memiliki beberapa keunggulan yaitu harga telur dan dagingnya lebih mahal dibandingkan ayam ras. Disamping itu, ayam ini lebih tahan penyakit dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya sehingga pemeliharaannya lebih mudah.

Lawalu, *et al* (2000) menyatakan bahwa Ayam buras merupakan salah satu sumber pendapatan masyarakat pedesaan, walaupun dalam jumlah sedikit umumnya setiap rumah tangga petani/peternak memelihara ayam buras. Jika dilihat dari segi ekonomi, ayam buras lebih unggul dibandingkan ayam ras karena memiliki harga jual yang lebih tinggi untuk produk telur dan daginnya. Ayam ini juga lebih tahan penyakit dan memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungannya, sehingga pemeliharaannya lebih mudah.

Selain itu ayam buras memiliki peranan strategis dalam menyediakan bahan pangan hewani dan sumber pendapatan petani. Ayam buras juga mampu memasok sebagian kebutuhan masyarakat lainnya serta suplementasi bagi ayam buras. Selanjutnya sampai saat ini pengembangan ayam buras masih belum optimal dalam penyediaan pangan hewani karena rendahnya produktivitas ayam buras. Pada pemeliharaan secara intensif, rata-rata produksi telur ayam buras

umumnya hanya mencapai 30% (105 butir/ekor/tahun) jika dibandingkan dengan produksi telur

ayam ras yang mencapai 351 butir/ekor/tahun (Telupere dan Sutedjo, 2016).

Upaya meningkatkan potensi ayam buras perlu ditingkatkan mutu genetiknya.

Program perbaikan mutu genetik dalam upaya pengembangan produktivitas ayam buras dapat dilakukan melalui seleksi dan sistem perkawinan silang luar (*outbreeding*).

Produktivitas ayam buras (bukan ras) yang dipelihara secara tradisional masih rendah, antara lain karena tingkat mortalitas tinggi, pertumbuhan lambat, produksi telur rendah, dan biaya pakan tinggi (Zakaria, 2004). Salah satu kelemahan ayam buras adalah produktivitasnya yang rendah. Dalam upaya meningkatkan potensi ayam buras perlu adanya perbaikan manajemen pemeliharaan dan perbaikan mutu genetik melalui persilangan dengan ayam yang mempunyai produktivitas tinggi.

Ayam Elba merupakan ras petelur baru yang memiliki postur sama dengan ayam kampung asli. Menurut Tiong ayam elba memiliki dua keunggulan penting, yakni tingkat produksi yang tinggi, dari 1.000 hingga 800 butir per hari. Selain itu, permintaan pakan ayam Elba relatif rendah, berkisar 70 gram. Ayam elba lebih produktif dibandingkan ayam petelur lokal. Jika produktivitas ayam buras mencapai 50-60% dari populasi, ayam elba bisa lebih tinggi, mencapai 80-85%.

Produktivitas ternak dipengaruhi oleh faktor genetik, lingkungan serta interaksi kedua faktor tersebut (Campbell and Lasley, 1997). Pada ayam Buras,

program perbaikan mutu melalui seleksi atau *crossbreeding* masih sangat diperlukan dengan persilangan diantara ayam jantan lokal unggul (Muryanto & Setiadi, 1991). Lasley (1978) menyatakan bahwa mengenai seleksi berulang timbal-balik ialah suatu sistem dari seleksi untuk menambah kombinasi dari dua atau lebih keturunan suatu perkawinan. Dua garis atau populasi A dan B, hewan-hewan dari populasi A dikawinkan dengan hewan-hewan dari populasi B, selain pihak hewan-hewan dari populasi B menghasilkan turunan terbaik ketika dipersilangkan dengan A (Minkema, 1993).

Upaya memperbaiki mutu genetik ayam buras melalui persilangan dengan ayam Elba diharapkan dapat menghasilkan keturunan dengan produktivitas yang tinggi, daya adaptasi dengan lingkungan yang baik serta tahan terhadap penyakit. Namun mutu genetik yang dihasilkan akan dapat tampil optimal bila diikuti dengan perbaikan lingkungan yang baik juga seperti memberikan kebutuhan pakan yang sesuai, karena fenotip merupakan gabungan dari kemampuan faktor genetik dan faktor lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya perkawinan silang antara bangsa ayam Buras dan ayam Elba. Persilangan tersebut diharapkan dapat menghasilkan keturunan dengan pertumbuhan yang cepat dan produksi telur dan dagingnya yang tinggi, sehingga konsumsi protein hewani dapat meningkat. Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Karakteristik Morfometrik Generasi Pertama (G1) Ayam Persilangan Elba dan Buras Di Farm Maquaponik”

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yaitu Bagaimana Karakteristik Morfometrik Generasi Pertama (G1) Ayam Persilangan Elba dan Buras di Farm Maquaponik

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Sifat Kualitatif dan sifat Kuantitatif Karakteristik Morfometrik Generasi Pertama (G1) Ayam Persilangan Elba dan Buras di Farm Maquaponik

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini yaitu dapat memberikan informasi kepada peneliti selanjutnya mengenai perbedaan karakteristik morfometrik sifat kualitatif dan sifat kuantitatif generasi pertama (G1) ayam persilangan elba dan buras di Farm Maquaponik.